

## MEMBINA SIKAP KEAGAMAAN PADA PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Heni Mustaghfiroh<sup>1)</sup>, Ashif Az Zafi<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Kudus

<sup>1</sup>hanimustaqfiroh@gmail.com

<sup>2</sup>ashifazzafi@iainkudus.ac.id

### ABSTRAK

*Di era zaman yang mulai berkembang, kemajuan teknologipun yang semakin canggih sedangkan ajaran nilai-nilai agama bukan juga mengalami peningkatan, namun mengalami pemerosotan. Nilai-nilai agama bukan saja mencakup ajaran dalam beribadah, bertata krama; sopan santun; bersikap sesuai agama atau berakhlak sholeh juga merupakan bagian dari nilai-nilai agama yang mana akhir-akhir ini kurang diperhatikan. Penanaman nilai-nilai agama harus sudah mulai diajarkan sejak dini walaupun kita tahu memang banyak faktor yang akan mempengaruhinya. Dengan melakukan penelitian ini dimaksudkan agar mengetahui bagaimana perkembangan ajaran serta nilai-nilai agama khususnya dalam hal perkembangan sikap keagamaan siswa. Penulis dalam menulis penelitian ini menggunakan metode pustaka.*

*Kata Kunci: Sikap, Keagamaan, Pendidikan.*

### ABSTRACT

*In an age that is advancing, technological progress is becoming more advanced and the teachings of religious values have not been inflated, but they have been colonized. Religious values include not only the teachings of worship, of being mannerly; Courteous manners; Religious or licentious Sholeh is also a feature of religious values for which there has recently been little attention. The cultivation of religious values must have started early, even though we knew there were many factors that would affect it. By doing this research is intended to know how the development of religious teachings and values is particularly in regard to the development of students' religious attitudes. The writer of this study used a bibliography method.*

*Keywords: Attitude, Religious, Education.*

## PENDAHULUAN

Sikap merupakan cara berpikir serta berperilaku dari tiap individu dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sikap merupakan ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu. Individu yang mempunyai sikap yang baik sama artinya ia menerapkan ajaran atau nilai-nilai agama Islam dan kemudian disebut sebagai individu yang mempunyai sikap keagamaan. Dalam pendidikan nasional pembinaan terhadap kepribadian sikap seorang peserta didik sudah menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai.

Dinyatakan dalam Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahwasannya di antara tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, serta akhlak mulia. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 memiliki maksud agar pendidikan di Indonesia tidak hanya sekedar membentuk peserta didik yang cerdas segi intelektualnya, namun juga memiliki kepribadian baik dan berkarakter. Sehingga nantinya diharapkan akan lahir generasi penerus bangsa yang tumbuh berkembang dengan mempunyai kepribadian sesuai nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Bafirman, 2016).

Nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional diatas, sepenuhnya memuat nilai dasar Islam. Perkembangan pendidikan Islam nantinya akan memiliki peran yang mana ia sebagai penentu pada keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Peran dari pendidikan agama Islam ini bukan sekedar mencetak siswa atau peserta didik dalam satu bentuk yang natural, namun juga sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan potensi pada diri peserta didik semaksimal mungkin, seoptimal mungkin kemudian mengarahkan agar pengembangan potensi tadi berjalan sesuai pada nilai ajaran Islam (Sukarelawati, 2015). Dapat diibaratkan nilai-nilai religius yang merupakan bibit unggul dari sebuah sikap atau perilaku yang baik tadi ia akan mengakar pada jiwa setiap individu dan tumbuh berkembang seiring berjalannya waktu dan menjadi bekal dalam kehidupannya mendatang (Nurcholis & Alamsyah, 2015).

Para guru perlunya menanamkan sikap netralisme saat pembelajaran berlangsung, yaitu sikap tidak memihak terhadap siswa tertentu. Lebih melakukan pendekatan secara inklusif, menerapkan pembelajaran yang aktif, mengembangkan keterampilannya dalam berperilaku yang sesuai dalam ajaran agama Islam. Sehingga



harapannya bagi peserta didik maupun dari gurunya sendiri mempunyai suasana kepercayaan diri (Robert & Judith, 2016).

Hasil temuan dari Tasyek (1383) memperlihatkan bahwa sikap religius atau sikap keagamaan peserta didik itu mempengaruhi perkembangan mental, sikap emosional mereka, dan memiliki keterkaitan terhadap kesehatan; yaitu kesehatan mental dari peserta didik. Sikap religius yang baik akan berdampak positif bagi kesehatan mentalnya karena kesehatan hakikatnya sebagai pusat kualitas dalam hidup seseorang (Gatab, 2016). Dalam peneliti lain menganggap bahwa dalam penerapan, pembinaan sikap religius yang benar harus berifat terbuka dan santun.

Sikap religius yang diterapkan kepada peserta didik bertujuan dalam pembentukan karakter, yang dari karakter tersebut akan ia bawa sampai masa yang akan datang. Bagaikan sebuah bibit unggul yang ditanam, kemudian ia rajin menyiram serta merawatnya dengan penuh kasih sayang, maka ia akan tumbuh berkembang dan menjadi pohon yang berbuah lebat dan manis. Seperti halnya dengan pembinaan sikap keagamaan yang ditanamkan pada peserta didik sejak usia dini, mereka akan membawa bibit nilai kebaikan sampai masa depan. Namun apabila dalam perjalanannya terdapat banyak rintangan serta godaan sehingga ia terpengaruh, maka buah yang lebat lagi manis tak dapat ia tuai. Rintangan dapat berupa pengaruh teman dengan sikap yang buruk, kegiatan anak muda yang suka nongkrong, perkembangan sosial media yang kurang bermanfaat, hubungan percintaan dikalangan anak muda dan masih banyak lagi (Abdullah, 2019).

Dari banyaknya penelitian yang dilakukan tersebut penulis berpendapat lain bahwa pada intinya sikap religius merupakan sifat yang penting. Dalam penyampaiannya harus berproses dan bertahap. Nilai ajaran agama tidak dapat diberikan secara instan. Apalagi bagi mereka yang masih belajar. Mereka perlu adanya tahap untuk mencerna apa yang diajarkan kepada mereka. Apabila guru menginginkan agar anak mudah mengerti, cobalah guru untuk lebih memperhatikan cara maupun strategi yang mampu mendukung pembelajaran pada peserta didik yang notabene merupakan anak-anak kecil yang masih senang dengan pola pikir yang abstrak.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel ini alur penelitian diawali dengan studi literatur, yang mana penulis lakukan dengan mengumpulkan beberapa materi tentang tulisan yang akan dikaji yaitu membahas mengenai bentuk sikap pribadi para peserta didik yang mencerminkan sikap keagamaan utamanya nilai-nilai pokok pendidikan agama Islam yang berguna untuk mendukung penulis mendapat pengetahuan mengenai permasalahan penerapan sikap keagamaan dikalangan para peserta didik sekarang ini. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis dan juga membandingkan beberapa temuan terdahulu dari beberapa jurnal internasional yang didapat, sehingga diketahui beberapa pendapat mengenai materi yang dibahas.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan berasal dari kata didik, yang bermakna bina; yang kemudian mendapat imbuhan awal “pen” dan imbuhan akhir “an”, yang artinya sifat dari perbuatan membina, mengajar, mendidik, dan melatih. Maka dari itu pendidikan adalah sebuah proses pembinaan, pengajaran, pelatihan serta semua bentuk upaya manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan seseorang. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yaitu sebuah pengalaman belajar yang berproses dari tidak mengerti menjadi tahu, serta berlangsung secara formal (TK, SD/MI, SMP/MTS, SLTA, Perguruan tinggi); non-formal (Pondok pesantren, TPQ, lembaga kursus, pendidikan keterampilan dll); informal (Pendidikan dalam keluarga). Sedangkan yang disebut Pendidikan Agama Islam adalah sebuah pengalaman belajar seseorang untuk mengenal, menghayati, memahami, hingga mengimani, mengajarkan ajaran Islam dengan berpedoman Al-Qur'an dan Hadits. Zakiyah Dradjat mendefinisikan peendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat mempelajari agama Islam secara lengkap. Lalu menghayati tujuan agar bisa mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup sehari-hari.



Pendapat lain yaitu menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly berpendapat tentang makna dari pendidikan Islam, bahwa pendidikan Islam yang dimaksud adalah bentuk upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan menggunakan nilai-nilai tinggi dan kehidupan mulia. Dengan proses tadi, harapannya akan terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.

## **1. Strategi Menerapkan Sikap Keagamaan Pada Peserta Didik**

### **a. Mengajarkan pendidikan agama Islam kepada peserta didik**

Seorang guru terlebih guru pendidikan agama Islam memiliki peran dalam membina perkembangan sikap keagamaan pada peserta didiknya. Guru mempunyai arti sebagai pendidik atau orang yang mendidik. Mendidik dipahami sebagai proses kegiatan agar mengembangkan tiga aspek penting pada setiap peserta didik diantaranya adalah, pandangan hidup, sikap hidup, serta keterampilan hidup. Sebagai seorang guru dalam tujuannya membina sikap keagamaan pada peserta didik salah satu cara penting yang harus diterapkan yaitu dengan mengajarkan pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya. Maka dari itu, bagi setiap sekolah sudah menjadi kewajiban untuk memuat mata pelajaran tentang pendidikan agama Islam. Pernyataan itu sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam BAB V mengenai Peserta didik pada pasal 12 Ayat 1 yang diamanatkan "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh seorang pendidik yang seagama."

Pengajaran dalam pendidikan agama Islam diberikan secara baik dan seimbang dengan mata pelajaran umum merupakan metode yang baik yang harus diterapkan oleh para guru. Mata pelajaran pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah sangat berfungsi dalam pembentukan karakter serta kepribadian para peserta didik. Jadi, diharapkan dengan adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah dapat menumbuhkan sikap keagamaan pada peserta didik dengan baik. Serta bagi peserta didik yang belum paham mengenai agama Islam dijadikan lebih paham. Atau dari yang belum mampu untuk menerapkan dijadikan lebih mampu, dan yang belum taat dalam penerapan ajaran agama menjadi lebih taat.

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan utama dalam penanaman nilai-nilai kepribadian serta akhlak yang dinyatakan melalui perilaku melekat tiap individu yang kemudian menjadi pedoman hidup. Bukan saja pedoman hidup dalam beribadah yang dikerjakan secara normatif, namun juga sebagai pedoman hidup dalam makna yang luas terlebih ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang amat dinamis dan kompleks. Pernyataan itu hampir mirip substansinya menurut Mohammad Ali sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Islam pada tahun 2009 disampaikan bahwa:

“Adakah Islam dikaji sebagai objek keilmuan sebagaimana disiplin yang lain, atautkah Islam dijadikan rujukan pandangan hidup ataupun akidah untuk mempelajari dan menjalani kehidupan? Yang ideal mestinya kedua aspek itu diintegrasikan menjadi satu pendekatan yang utuh sekalipun pada prakteknya banyak kendala yang harus diselesaikan karena setiap pilihan yang diambil akan berimplikasi pada metodologi serta target akhir yang hendak dicapainya.” (Amin, 2014)

Pendidikan Islam merupakan sebuah upaya untuk memelihara serta mengembangkan potensi fitrah yang menggerakkan manusia untuk berperilaku yang baik serta sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Pengajaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik memang diperlukan sebagai bekal mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, pengenalan terhadap Tuhannya, mengetahui bagaimana sejarah Islam terdahulu, hukum-hukum Islam, serta perwujudan sikap, akhlak, atau amaliyah yang sesuai dalam ajaran Islam.

#### **b. Memberi keteladanan atau contoh yang baik**

Keteladanan sama artinya dengan memberi contoh yang baik sehingga diharapkan dapat ditiru oleh orang lain. Bukan hanya lewat sebuah perbuatan teladan itu diberikan, ucapan yang baik juga dikatakan sebagai teladan. Sehingga apabila orang lain dapat berbuat baik seperti yang dicontohkan orang tersebut, ia disebut dengan manusia teladan (Yang memberi manfaat bagi orang lain sebab dirinya). Keteladanan adalah metode terbaik yang harus diterapkan oleh para guru dalam mengajar, karena sangat berkaitan dengan pendidikan moral pada peserta didik. Keteladanan dalam lingkup pendidikan biasa dipraktikkan oleh guru. Contohnya ketika mendengar adzan guru mengajak peserta didiknya segera menuju mushola sekolah untuk sholat dzuhur berjamaah. Jadi, guru bukan sekedar menyuruh tapi ia harus mempraktikkannya

juga, melakukan lebih dulu, sehingga dari hal itu peserta didik menjadi tergerak untuk ikut apa yang dilakukan oleh guru mereka.

Sikap keteladanan menuntut sikap yang konsisten atau istiqomah serta berkelanjutan dalam memberikan contoh yang baik, karena sekali memberikan contoh yang tidak baik maka seluruh sikap budi luhur yang baik akan gugur (Putra, 2016). Misalkan seorang guru yang menerapkan sikap 3S (Senyum, Salam, Sapa), bersikap ramah dan murah senyum terhadap sesama, saling berbalas salam, serta menegur dengan tata krama bahasa yang sopan dapat membantu peserta didik dalam perkembangan moral dari peserta didiknya. Namun sedikit saja seorang guru bersikap acuh tak acuh dihadapan peserta didiknya, maka peserta didik pun akan terpengaruh pada kegiatan belajar yang dikutinya, bahkan tertanamnya sikap buruk yang ada pada diri mereka.

Sudah seharusnya, seorang guru atau pendidik itu dapat berperilaku seperti apa yang telah di contohkan oleh Rasulullah SAW., dalam proses belajar mengajar berarti setiap guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Ibnu Khaldun pernah mengutip amanah Umar bin Utbah yang disampaikan kepada guru yang akan mendidik anak-anaknya sebagai berikut “Sebelum engkau mendididkan membina anak-anakku, hendaklah engkau terlebih dahulu membentuk dan membina dirimu sendiri, karena anak-anakku tertuju dan tertambat kepadamu. Seluruh perbuatanmu itulah baik menurut pandangan mereka. Sedangkan apa yang engkau hentikan dan tinggalkan, itu pulalah yang salah dan buruk di mata mereka” (Izzan & Saehuddin, 2015).

Permasalahan yang dapat kita amati di kehidupan sehari-hari, perilaku anak-anak yang meniru perilaku orang lain yang menjadi pujaannya, ada yang meniru gaya dalam berpakaian, dan ada pula yang meniru gaya berbicara. Sedangkan dalam lingkup lembaga pendidikan, peserta didik akan meniru kepada guru yang disukainya. Mereka berdoa sebelum pelajaran dimulai, bertukar salam ketika bertemu guru atau temannya, serta berbicara dengan bahasa yang sopan. Oleh karena itu, guru disebut sebagai sumber keteladanan dalam proses pembelajaran.

### **c. Mengajak dan membiasakan peserta didik ikut serta dalam kegiatan keagamaan**

Untuk membangun jiwa religius pada peserta didik, dan juga meningkatkan keimanan kepada Allah SWT., dapat diaktualisasikan lewat rutinitas kegiatan-kegiatan keagamaan dan pendidikan agama yang diselenggarakan oleh sekolah. Kegiatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan tentang keagamaan harus menjadi sebuah pembiasaan untuk diterapkan pada peserta didik. Mengajak peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan berarti membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, serta bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini merupakan strategi yang praktis dalam membina dan membentuk karakter dari peserta didik untuk meningkatkan pembiasaan-pembiasaan yang positif. Kata pembiasaan sering dimaknai sebagai sebuah pengalaman. Pembiasaan hakikatnya adalah sebuah pekerjaan, kegiatan, atau sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, dari makna pembiasaan dimaksudkan perlunya melakukan sesuatu secara continue atau terus menerus. Membiasakan perilaku-perilaku yang terpuji dan bermanfaat dapat meningkatkan jiwa emosional yang positif bagi peserta didik (Ansori, 2016).

#### **d. Memberikan pengarahan serta nasehat**

Pengarah atau diartikan dalam bahasa Inggris yaitu Director. Salah satu peran guru dalam pendidikan yang menjadi pokok inti pengajaran. Kewajiban seorang guru bukan sekedar memberi pengajaran lewat materi-materi yang disampaikan yang kemudian ia terangkan di depan kelas, karena peserta didik patutnya juga diberikan pengarahan. Dalam hal ini guru benar-benar dituntut untuk lebih pandai ketika mengarahkan proses belajar supaya peserta didik mencapai kesuksesan dalam belajar. Peserta didik membutuhkan arahan dari gurunya dalam menemukan masalah dan kemudian memecahkan masalahnya (Wardan, 2019). Peran selanjutnya setelah ia mampu memberikan arahan kepada peserta didik, guru kemudian berperan dalam pemberi nasehat. Guru dikenal sebagai pemberi nasehat yang baik. Nasehat sendiri merupakan bentuk petunjuk, teguran, pelajaran, maupun anjuran yang mana ia berpokok pada tujuan yang baik. Jadi ketika guru berperan sebagai penasihat, hubungan peserta didik dengan guru menjadi lebih nyaman karena peserta didik merasa ia mempunyai seorang yang mengerti terhadap kesulitan yang dialami dan mengatasi masalah yang dihadapi (Hefni, 2018).

#### **e. Membimbing, menilai, dan mengevaluasi**

Membimbing adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan mentransfer ilmu, memberikan ilmu, menyalurkan pengetahuan dengan pendekatan tertentu yang sesuai dengan karakter peserta didik. Membimbing yang dimaksud adalah supaya membantu siswa agar mendorong pembentukan sikap yang baik, selain itu juga dapat menemukan potensi pada kapasitasnya, menemukan bakat serta minat yang dimilikinya (Salman, 2018).

Menilai adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses serta hasil belajar dan bagaimana perkembangan sikap dan mental pada peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang memiliki makna dalam pengambilan keputusan. Kewajiban guru yaitu, menilai siswa mulai pada aspek keterampilan, pengetahuan dan khususnya sikap. Tujuannya untuk mengukur sejauh mana perkembangan mereka setelah proses belajar mengajar selesai (Nata, 2014).

Mengevaluasi dimaknai sebagai sebuah proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi ditujukan guna mendapatkan informasi yang kemudian dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, serta pencapaian belajar dari peserta didik.

## 2. Faktor Yang Mendorong Peserta Didik Mempunyai Sikap Keagamaan

### a. Materi, metode, serta media pendidikan

Untuk mencapai keberhasilan dalam menumbuhkan sikap keagamaan dalam diri peserta didik, seorang guru perlu menentukan materi yang akan diberikan kepada peserta didik, apakah kiranya peserta didik itu sudah siap atau mampu menerima pelajaran yang akan diberikan. Maksudnya disini adalah peserta didik dapat mengerti dan faham apa yang mereka dengar, lihat, dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian penting bagi seorang guru untuk bisa menjelaskan, menerangkan, materi tersebut dengan perlahan, dengan cara atau metode pengajaran yang baik sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl: 125 yang artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih*

*mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*” Dari ayat tersebut pentingnya memilih metode yang baik sangat ditekankan agar bagi peserta didik mampu memahami pengajaran yang akan diterimanya. Selain itu peserta didik akan lebih mudah menerima pengajaran dari guru apabila dalam proses pembelajaran tersebut didukung oleh kekreatifitasan dari gurunya dalam memilih media yang baik dan menarik bagi peserta didik. Media pembelajaran juga mempunyai peranan dalam proses pembentukan sikap perilaku peserta didik karena sebagai strategi untuk guru memberi gambaran tentang sikap-sikap yang baik yang sesuai agama Islam yang kemudian harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ramli, 2015).

## 2. Guru yang memahami peserta didik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), definisi dari seorang guru adalah orang yang pekerjaan (mata pencaharian, profesinya) mengajar. Pengajar, pendidik, dan fasilitator adalah sebutan lain bagi seorang yang memiliki pengetahuan lalu pengetahuan tersebut disalurkan atau diberikan kepada orang lain sehingga menjadikan orang lain tersebut menjadi tahu sesuatu. Agar kegiatan mengajar dapat terlaksana dengan baik, guru harus mempunyai ilmu, atau memiliki wawasan serta kecerdasan yang cukup. Saat kegiatan pembelajaran, sikap guru menjadi faktor pada perkembangan mental seorang peserta didik. Guru dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman, karena ilmu itu sifatnya berkembang bukan statis. Ilmu pengetahuan yang guru miliki harus disampaikan dan ditransfer kepada peserta didiknya secara baik.

Guru juga harus mempunyai jiwa yang aktif, kreatif, dan inspiratif agar bisa menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta tidak membosankan (Prasetyo, 2019). Dalam penyampaian pembelajaran seorang guru menempati posisi yang tidak bisa diabaikan. Seorang guru bukan hanya memikirkan bagaimana metode-metode pembelajaran ketika di dalam kelas, akan tetapi bagaimana mengembangkan bagaimana membina sikap kepribadian para peserta didiknya yang sesuai dengan agama Islam. Ada istilah yang mengatakan: “*al-Thariqat ‘ahammu min al-mad-dat, wa lakin al-mudarris ‘ahammu min al-thariqat*” (Metode pembelajaran lebih penting dari materi [belajar], akan tetapi peranan guru dalam proses [belajar mengajar] jauh lebih penting dari metode [pembelajaran]) .

Dari Syuhaib r.a Rasulullah SAW., bersabda: “Dahulu ada seorang raja, dia mempunyai seorang ahli sihir. Setelah ahli sihir itu tua, dia berkata kepada sang raja: Aku telah tua, kirimkan kepadaku seorang anak remaja untuk aku ajarkan kepadanya ilmu sihir. Kemudian didatangkan kepadanya seorang anak remaja untuk diajarinya. Di jalan yang dilalui anak itu ketika pergi kepada ahli sihir, remaja yang datang terlambat kepada ahli sihir itu, dia dipukulnya, lalu dia mengadu kepada si pendeta. Pendeta itu berkata: “Jika kamu takut kepada ahli sihir karena terlambat datang, katakanlah kepadanya aku terlambat karena dihalangi keluarga. Dan jika kamu takut kepada keluargamu, katakanlah kepadanya: aku terlambat pulang karena karena dihalangi ahli sihir. Maka berjalanlah suasana demikian dalam beberapa waktu. Pada suatu ketika, dia melewati seekor binatang besar yang menghambat manusia berlalu litas, lalu anak remaja itu berkata: sekarang aku akan tahu, ahli sihirkah yang lebih utama atau si pendeta?. Kemudian diambillah sebuah batu, lalu dia mengucapkan, Ya Allah, jika ilmu pendeta itu lebih engkau senangi daripada ilmu tukang sihir, buuhlah binatang itu sehingga orang-orangpun dapat lewat. Setelah peristiwa itu, remaja pergi mendatangi pendeta memberitahukan kejadian tersebut, kata pendeta kepadanya: Wahai anakku, sekarang kamu lebih utama daripadaku. Ilmu yang kamu miliki telah sampai pada tujuan yang tela aku harapkan. Akan tetapi, kamu harus ingat bahwa kamu akan mendapat cobaan. Jika kamu telah dicoba, janganlah sampai menunjukkan bahwa akulah yang mengajarmu. Remaja itu dapat menyembuhkan orang buta sejak lahir dan orang yang terkena penyakit kusta. Bahkan ia dapat mengobati berbagai macam peyakit yang diderita manusia..” (H.R Muslim) (Khon, 2015)

Dapat disimpulkan bahwa guru memainkan peranan sangat penting dalam menyukkseskan terbentuknya peserta didik yang mempunya sikap keagamaan tinggi, berakhlak, dan mempunyai pengetahuan yang luas. Peranan yang tidak dapat dilepaskan dalam kegiatan pembelajaran. Karena guru merupakan wujud kepribadian yang harus ditiru dan dicontoh dalam mewujudkan terbentuknya *insan kamil*, maksudnya manusia yang sehat jasmani dan rohani, berbudi pekerti luhur, cerdas intelektual maupun emosional, terampil dalam berkarya.

### 3. Orang tua

Seperti yang kita tahu bahwa pendidikan memang menjadi kewajiban bagi orang tua untuk diberikan pada anak mereka. Dalam lingkup pendidikan, orangtua menjadi *madrasatul 'ula* yang membawa peran utama dalam kehidupan anak seterusnya. Penting bagi orangtua dalam memperhatikan sikap dan perilakunya agar bisa dipanuti anak-anak mereka. Pendidikan dalam keluarga harus meliputi semua aspek kehidupan sehari-hari. Utamanya pendidikan keagamaan yang sempurna, diantaranya pada lingkup tauhid, karakter dan akhlak, bagaimana ketentuan-ketentuan dalam berimadah, dan sebagainya (Kibtiyah, 2017).

Peserta didik memerlukan pengajaran dari orang tuanya untuk mengetahui nilai-nilai perilaku, mana yang baik dan benar, mana yang tidak baik dan buruk. Nilai-nilai yang baik dan buruk akan menjadi program pemikiran anak suatu saat anak membutuhkannya. Program pikiran ini akan menjadi panduan dalam berperilakunya suatu saat (Zarman, 2017). Seorang peserta didik perlu adanya teladan, dukungan serta motivasi dari keluarga khususnya orang tua dalam proses penanaman nilai keagamaan karena faktanya sekitar 86% waktu usia anak sejak 0 tahun sampai dengan usia 18 tahun, waktu mereka habiskan dalam rumah bersama orang tua. Jadi, memang sudah sewajarnya apabila peserta didik memiliki kebiasaan atau perilaku yang sama seperti orang tuanya karena hakikatnya orang tua merupakan tunas yang menentukan bagaimana perilaku, sikap, atau kebiasaan bagi anaknya. Sumber pembentukan sikap dan perilaku peserta didik yang mendidik mereka sejak dalam kandungan hingga usia remaja (Bukhari, 2015). Sebagaimana sabda Nabi SAW., berikut:

عن أبي هريرة أنه كان يقول، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء، هل تحسون فيها من جدعاء، ثم يقول أبو هريرة رضي الله عنه: { فطرة الله التي فطر الناس عليها } [الروم: 30] الآية (متفق عليه)

Terjemahan: "Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW berbeda:

*"Tidak ada seorang anak (adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi. Bagaikan ekor binatang melahirkan seorang anak. Bagaimana pendapatmu apakah didapati kekurangan? Kemudian Abu Hurairah membacakan firman Allah (Q.S. Ar-Rum:30). (tetaplah atas) firman Allah yang telah menciptakan manusia*

*menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (agama Allah).  
“(HR. Muttafaq’Alaih).*

#### 4. Teman bermain atau teman sebaya

Lingkungan teman merupakan salah satu faktor yang menjadi pengaruh pada sikap kepribadian seorang peserta didik. Yang mana lingkungan mereka menjadi tempat terjadinya sebuah interaksi yang intensif yang cukup teratur dengan orang-orang yang mempunyai persamaan pada status dan usia, serta memberi efek atau pengaruh baik atau mungkin buruk akibat dari interaksi di dalamnya. Intensitas perjumpaan antar teman lainnya di sekolah memberikan pengaruh utama dalam suasana belajar. Teman dikenal dapat memberikan motivasi yang membangun ketika di dalam kelas. Seorang peserta didik juga mempunyai rasa nyaman ketika belajar dan bertanya tentang materi pelajaran kepada temannya, karena apabila bertanya kepada gurunya biasanya akan muncul rasa ketakutan tersendiri. Namun yang sering menjadi permasalahan disini adalah ketika peserta didik lebih banyak bergantung dalam hal-hal yang negatif dengan teman mereka seperti bercanda dalam kegiatan pembelajaran, malas mengerjakan tugas karena ikut-ikutan temannya, tidak saling mengingatkan dalam belajar, mengajak untuk mengobrol bahkan membolos ketika kegiatan belajar berlangsung (Arjungsi & Suprihatin, 2010). Dalam hadits Nabi disebutkan:

عن ابي موسى رضي الله عنه, عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "مثل الجليس الصالح والسوء, كحامل المسك ونافخ الكير, فحامل المسك: أما أن يحذيك, وأما أن تبتاع منه, وأما أن تجد منه ريحا طيبة, ونافخ الكير: أما أن يحرق ثيبيك, وأما أن تجد ريحا خبيثة" (متفق عليه)

*Artinya: “Dari Abu Musa Al-Asy’ari r.a, bahwasannya Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan teman shalih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak kasturi dan peniup api. Pembawa minyak kasturi itu adakalanya memberi minyak kepadamu atau adakalanya kamu membeli daripadanyadan adakalanya kamu mendapatkan bau harum darinya. Dan peniup api itu adakalanya ia membakar kain bajumu dan adakalanya kamu mendapatkan bau busuk daripadanya.” (H.R. Muttafaq’Alayh).*

Hadits tersebut memuat anjuran untuk memilih teman yang shalih, yang mampu memotivasi peserta didik dalam membina sikap keagamaannya,

mengingatkan dalam setiap tindakan yang salah. Nabi menjelaskan bahwa seluruh keadaan dengan teman yang shalih maka senantiasa dalam keberuntungan dan kebaikan. Teman yang shalih dibaratkan seperti penjual minyak wangi yang seseorang mendapat manfaat dari minyak wangi itu. Mungkin dengan cara hadiah (gratis) atau minimal duduk bersamanya, yang mana seseorang akan mendapat ketenangan dengan bau harum dari minyak wangi (Aziz, 2019).

## SIMPULAN

Sikap religiusme merupakan keadaan seorang peserta didik intern yang menjasi sebab hadirnya kesiapan peserta didik untuk merespon dan berperilaku sesuai ajaran dalam agama Islam. Sikap ini datang dari lingkungan luar yang ia setuju untuk menjadi caranya dalam memperlakukan lingkungan sekitar jadi bukan bawaan dari intern atau pembawaan sejak lahir. Sikap dibuat dari sebuah pengalaman langsung yang ia terima selama perjalanan hidupnya. Lingkungan luar menjadi faktor terbentuknya sikap individu, diantara faktor tersebut adalah sikap guru, orang tua, teman, materi belajar dan lainnya. Baik buruknya lingkungan di sekitar mereka maka akan memunculkan sikap baru bagi mereka. Malalui pendidikan agama Islam yang ia peroleh dari sekolah merupakan sarana untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dalam ajaran islam. Seorang guru perlu memperhatikan perkembangan sikap dari peserta didiknya melalui cara bimbingan, pengawasan serta pengevaluasian. Diharapkan dari kegiatan tersebut perkembangan peserta didik dapat terarah sesuai yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. 2019. Understanding Typology And Religious AttitudeOf Bimanese Students in UIN Alauddin Makassar. Vol. 08.

Amin, Rifqi. 2014. Sistem pendidikan agama Islam. Yogyakarta: Deepublish.

Ansori, Raden Ahmad Muhajir. 2016. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. Jurnal Pustaka.

Arjanggal, Ruseno dan Titin Suprihatin. 2010. Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi Diri. Vol.14.



Aziz, Abdu. 2019. Materi Dasar Pendidikan Islam. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.

Bafirman. 2016. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes. Jakarta: Kencana.

Bukhari, Ihsan Baihaqi Ibnu. 2015. 7 Kiat Orang Tua Shalih Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia. Bandung: PT.Mizania Pustaka.

Gatab, Teymor Ahmadi. 2016. Studying the Relationship Between Life Quality and Religious Attitude With Students General Health. Journal Social and Behaviour Science.

Hefni, Azizah. 2018. Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah. Jakarta: Qultum Media.

Izzan, Ahmad dan Saehudin. 2015. Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis. Bandung: Humaniora.

Jackson, Robert and Judith Everington. 2016. Teaching Inclusive Religious Education Impartially: an English Perspective. Jurnal of Religious Education.

Khon, Abdul Majid. 2015. Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan. Prenamedia Group: Jakarta.

Kibtiyah, Asriana. 2017. Menjadi Orangtua. Jakarta: PT.Gramedia.

M. Ramli. 2015. Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits. Vol. 13.

Nata, Abuddin. 2014. Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Nurcholis Ahmad dan Alamsyah M. Djafar. 2015. Agama Cinta-Menyelami Samudera Cinta Agama-Agama. Jakarta: Gramedia.

Prasetyo, Herry. 2019. Menjadi guru Yang Hebat Dan Menyenangkan. Jakarta: Penerbit Duta.

Putra, Daulay Haidar. 2016. Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Jakarta: Kencana.

Salman, Muhammad Syukur. 2018. Menjadi Guru Yang Dicintai Siswa. Yogyakarta: Deepublish.

Sukarelawati. 2015. Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja. Bogor: IPB Press.

Wardan, Khusnul. 2019. Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta: Deepublish.

Zarman, Wendi. 2017. Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif. Jakarta: Ruang Kata.

